BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Implementasi pendidikan didalam kurikulum harus mampu menjamin peningkatan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kultur kepribadian bangsa Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik dibentuk menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, yaitu mampu menghargai perbedaan dan partisipasi dalam masyarakat.

UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina kehidupan yang lebih baik, yang sesuai dengan martabat manusia, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. pendidikan bukan untuk kampanye atau hal lain tentang kedudukan, namun berpengaruh pula terhadap perkembangan suatu bangsa. Sejalan pengertian yang tercantum dalam pasal 1 butir 3 UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi, " sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional."

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing institusi/lembaga pendidikan sesuai dengan jenis pendidikan dan tujuan kelembagaan pendidikan. Selanjutnya, dikembangkan masing-masing, pencapaiannya tentu dibebankan pada penyelenggaraan, setiap bidang studi/mata pelajaran.

Penyelenggaraan setiap bidang studi tentu memiliki tujuan. Tujuan masing-masing bidang studi berbeda-beda meskipun semua bidang studi diarahkan untuk mencapai satu tujuan, yaitu tujuan institusional/kelembagaan. Tujuan setiap bidang studi ini disebut

tujuan kurikuler yang biasanya sudah dirumuskan secara seragam dan baku untuk semua wilayah pendidikan.

Sekolah adalah sebuah organisasi yang mewadahi proses kegiatan administrasi, dimana ada sejumlah orang yang terlibat aktif melakukan kegiatan kerja sama atas dasar rasionalitas dan formalitas tertentu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah sebagai organisasi mengandung unsur-unsur: manusia, tujuan yang ingin dicapai, tugastugas, wewenang, struktur, hubungan formalitas serta sarana prasarana.

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berfartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang di tetapkan bedasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan dalam satuan pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal pada hakekatnya adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Kurikulum di Indonesia banyak mengalami perubahan. Pengajaran pembelajaran telah berubah orientasinya, para guru juga diharapkan mengubah cara mengajar mereka dari cara mengajar "*Teacher-Centered*" ke cara belajar yang "*Student-Centered*". Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dijelaskan pula dalam undang — undang RI tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Guru adalah pelaku perubahan. Gagasan ini semestinya menjadi bagian hakiki kinerja seorang guru. Namun, belajar dari perjumpaan dengan para guru di lapangan, guru ternyata banyak menjumpai berbagai macam permasalahan, misalnya bagaimana cara mengajarkan praktikum tanpa memiliki alat praktik, bagaimana cara mengajarkan materi yang bukan bidangnya dan bagaimana pula cara melewati berbagai macam permasalahan itu.

Status dan peran guru dalam masyarakat begitu penting. Pendidikan bermutu hanya bisa diraih jika sekolah memiliki guru-guru bermutu, kualitas pendidikan akan banyak tergantung pada kualitas gurunya. Guru mengemban peran istimewa dalam masyarakat sebagai pelaku perubahan, tidak hanya perubahan yang menggerakan roda transformasi sosial dan ekonomi dalam masyarakat, guru bisa memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter, bukan saja mengubah hidup siswa, namun juga memperkaya dan memperkokoh kepribadian siswa menjadi insan berkeutamaan, karena memiliki nilainilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat. Bukan saja mengubah anak didik menjadi anak pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Guru harus mampu membekali anak didik dengan nilai-nilai hidup yang berguna bagi hidupnya sekarang dan yang akan datang. Ia hadir ikut melestarikan tradisi dan menjaga agar nilai-nilai yang satu ke generasi yang lain terwariskan secara berkesinambungan tanpa terputus membantu kelanggengan tata peradaban dalam masyarakat, membangun jejaring menghubungkan masa lalu dan masa kini agar masyarakat dan dunia bisa berjalan menuju masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Guru mempunyai kedudukan atau posisi yang sangat penting dan menentukan. Guru merupakan ujung tombak yang strategis, karena berhadapan langsung dengan sasaran tugasnya,yaitu peserta didik. Tugas guru harus mampu membina siswa mentransformasikan dirinya, mengembangkan sikap dan kepribadiannya (attitude dan

personality), mengembangkan kemampuan berpikir atau kecerdasan (*knowledge*) serta melatih keterampilan baik intelektual atau psikomotor (*skill*).

Guru yang efektif memahami diri sendiri dan peka terhadap kebutuhan siswa, mencari metode yang dapat membantu siswa dalam belajar. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar atau pengajaran selain ditentukan atau dipengaruhi oleh tujuan, juga oleh faktor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru untuk menggunakannya, keadaan peserta didik dan situasi yang melingkupinya. Dengan kata lain, penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki:

- 1. Revelansi dengan tujuan.
- 2. Relevansi dengan bahan
- 3. Relevansi dengan keadaan peserta didik.
- 4. Relevansi dengan situasi pengajaran.

Metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harusnya dikuasai betul oleh guru, ketidakmampuan seorang guru dalam menggunakan suatu metode pada waktu mengadakan interaksi pengajaran akan berakibat banyak kejanggalan, bahkan ditertawakan peserta didik.

Metode pengajaran harus mempertimbangkan keadaan/kesediaan peserta didik. Kemampuan dan karakteristik peserta didik itu *unique*. Kecocokan suatu metode itu juga sebetulnya relatif. banyak ragam metode pengajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan/kebaikan dan kekurangan/kelemahan. Ketepatan dan kebaikan metode pengajaran adalah jika ia dapat mendukung dan didukung oleh faktor-faktor pengajaran.

Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Istilah tunarungu berasal dari kata "Tuna" dan "Rungu". Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak

berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa untuk mengungkapkan dan menyampaikan fikirannya.

Ketunarunguannya berdampak menjadi gangguan pada kehidupannya, cara belajarnya memerlukan upaya yang sungguh-sungguh harus menggunakan teknik dan metode serta strategi pembelajaran yang tepat, sehingga memudahkan pemahaman oleh anak. Selain itu pendapat Mufti Salim (Somantri, 2006, hlm. 93) memberi batasan bahwa: "Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak".

Secara lahiriah anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan sulit untuk menangkap, mengolah, mengekspresikan dan merespon bunyibunyi dari lingkungan dengan tepat, sehingga berpengaruh pada perkembangan bicara. Mata-lah yang mengalihfungsikan atau menutupi hal-hal yang tidak dapat ditangkap melalui organ pendengarannya. Melalui mata, anak tunarungu dapat melihat dan mengamati segala hal yang terjadi dilingkungan. Walaupun anak tunarungu dapat melihat, namun informasi yang ditangkap hanya melalui penglihatan tidak utuh, terpotong dan diterima hanya sebagian saja. Akibat dari terbatasnya informasi berupa bunyi/suara menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menginterpretasikan informasi yang diterimanya secara tepat. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak tunarungu terutama dalam berkomunikasi.

Siswa tunarungu memiliki hak yang sama seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan, hal ini tercantum pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, yang menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Seluruh komponen pembelajaran, memang tidak mengkhususkan anak yang berkebutuhan khusus, kurikulum SMPLB-B yang digunakan saat ini pun sama dengan

siswa pada umumnya, yang membedakannya ada dalam segi komunikasi dan penggunaan strategi pembelajarannya. Penggunaan strategi pembelajaran pada siswa tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran pada siswa pada umumnya, tetapi dalam pelaksanaannya harus bersifat visual karena permasalahan anak tuna rungu ada pada komunikasi. Proses pembelajaran siswa tuna rungu harus lebih memanfaatkan indera penglihatannya, sehingga semua pembelajaran hendaknya diilustrasikan dalam bentuk visual. Harus banyak memanfaatkan indera penglihatan siswa tunarungu untuk membantu mereka mendapat informasi yang disampaikan. Hal ini disebabkan tidak berfungsinya pendengaran siswa tunarungu secara optimal, sehingga pembelajaran dapat diilustrasikan dalam bentuk visual.

Seni Budaya adalah bidang seni yang memiliki cakupan yang sangat luas, ada seni rupa, musik, tari dan teater. Seni yang terintegrasi dengan budaya menghasilkan keragaman seni dengan berbagai ciri khas yang dimilikinya. Dalam mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri, tetapi terintegrasi dengan seni, oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pelajaran Seni Budaya diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman estetik pada siswa dalam bentuk kegiatan berekpresi/berkreasi dan berprestasi. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain, hasil dari pembelajaran Seni budaya ini diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang harmonis dan memiliki multi kecerdasan. Siswa dibentuk agar mampu mengembangkan bakat dan kreativitasnya sesuai dengan pilihan dengan potensi diri yang dimiliki para siswa.

Tujuan akhir pendidikan seni budaya tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas tetapi juga siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Materi seni budaya tidak sekedar mengajarkan mereka ahli dibidang seni, namun harus memasukan nilai-nilai luhur yang akan membentuk siswa berperilaku berkarakter, sehingga karakter nilai-nilai bangsa dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Seni tari adalah seni gerak yang dinamis dan ekpresif, serta bentuk gerakannya mempunyai nilai estetis. Secara empiris seni tari dapat dijadikan sebagai media

pembelajaran yang banyak memberikan manfaat, terutama membentuk mental siswa didik baik secara pribadi maupun secara sosial, kebudayaan, serta kreativitas.

Seni tari yang diajarkan di sekolah merupakan suatu media ekspresi bagi siswa, demikian juga dengan siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran (tuna rungu), tentu keterbatasan itu bukan suatu penghalang bagi siswa tunarungu untuk berekpresi, karena mereka juga mampu mengungkapkan ekspresinya dengan baik meski sekalipun keterbatasan fisik akan sedikit memberi hambatan dalam belajar, terutama ketika berkomunikasi pada saat belajar menari .

Tari kreatif dalam pembelajaran seni tari di sekolah dapat membentuk siswa menjadi kreatif, melalui pembelajaran tari kreatif pula siswa akan termotivasi untuk bersikap kreatif, membiasakan berkreativitas serta mengembangkan kemampuan interaksi sosial dalam pembelajaran yang lebih baik. Keterlibatan siswa secara langsung dalam mencari sebuah gerakan tari melalui pengamatan apresiasi, menjadikan siswa dapat saling bekerjasama, meningkatnya interaksi sosial siswa melalui pembelajaran kreatif.

Eksplorasi gerak melalui arahan isyarat *Bisindo* dalam tari kreatif, menggali pengetahuan dan pengalaman siswa dalam berekpresi melalui kreasi siswa, mereka bergerak tanpa terbebani, ekpresi mereka sangat antusias dalam berekplorasi, menyusun ragam gerak dan berdiskusi membuat pola lantai, level sampai pada demonstrasi gerak secara bersama-sama sesuai irama tari.

Bagi siswa normal, mungkin tidak akan memiliki kendala dalam pendengaran, sehingga tidak akan menemukan hambatan dalam memperagakan gerakan sesuai irama. Namun bagi siswa tuna rungu, ini merupakan suatu kesulitan yang membutuhkan strategi khusus dalam pembelajaranya, dengan demikian penggunaan bahasa isyarat, akan mempermudah pemahaman dalam pembelajaran seni tari. Cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh bagi tunarungu akan mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran seni tari.

Dinegara Indonesia ada simbol bahasa isyarat yang disebut *Bisindo* (Bahasa Isyarat Indonesia), meskipun *Bisindo* ini sekarang sudah mulai jarang dipergunakan oleh kelompok tunarungu dalam komunikasi, baik itu disekolah maupun ditempat umum lainnya, karena komunikasi lebih ditekankan kepada mereka untuk bisa membaca

komunikasi melalui mulut atau membaca mulut, dibandingkan simbol gerak isyarat tangan yang tidak semua kalangan masyarakat mengetahui dan bisa memperagakan, bahkan jikapun itu ada, tentu akan beragam dan berbeda setiap gerak serta pemaknaannya di setiap wilayah.

Bisindo adalah bahasa isyarat Indonesia. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat tidak menggunakan kata-kata ataupun tanda baca tetapi menggunakan gerak yang berupa isyarat yang lazimnya sudah dimengerti oleh pelaku dan penerima. Itulah sebabnya bahasa isyarat disebut juga komunikasi non verbal yaitu bahasa yang tidak memakai kata-kata sama sekali dan merupakan bagian dari komunikasi. Bisindo adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh tunarungu sendiri. Bisindo digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana sama seperti halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dengan Bisindo penyandang tunarungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai insan manusia warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM. Bisindo ini dikembangkan dan disebarluaskan melalui wadah organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Pada saat ini pusat Bisindo sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus Bisindo, dan buku mata pelajaran Bisindo.

Dalam keseharian, kita sering menggunakan bahasa isyarat saat kita berkomunikasi dengan orang lain, meskipun orang lain mungkin sudah mengetahui bahasa lisan dan tulisan kita dengan baik. Komunikasi non verbal juga menggunakan bagian tubuh misalnya telinga, mata, tangan, dan mulut.

Bahasa isyarat pada siswa tuna rungu sangat berperan penting, sebab bahasa isyarat jauh lebih baik daripada ucapan-ucapan sehingga mudah dimengerti oleh siswa tuna rungu. Salah satu contoh isyarat yang masih lazim digunakan seperti bahasa isyarat dengan mengangkat kedua bahu atau menggelengkan kepala berarti mengekspresikan ketidaktahuan atau tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan kemudian dengan mengacungkan jari jempol merupakan isyarat tanda persetujuan dan tanda kebenaran.

Pengajaran seni tari dengan menggunakan isyarat, tentu akan mempermudah proses belajar menari bagi siswa tunarungu, dengan melihat isyarat jari atau tangan yang dilakukan guru, maka anak tunarungu mudah memahami kode-kode tari yang disampaikan guru serta mudah berkomunikasi dalam penyampaian materi selama pembelajaran berlangsung.

Metode penyampaian materi tari di SMPLB-B dengan mempergunakan bahasa simbol sehari-hari bagi anak tuna rungu, dengan isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Pengembangan *Bisindo* dalam pembelajaran seni tari khususnya, sebagai pengantar materi dan instruksi guru pengajar dalam praktek menari. Dalam seni tari terdapat beberapa simbol kosakata yang melambangkan gerak tertentu yang penggunaan istilah tersebut hanya digunakan dalam bahasa tari. Contoh dari simbol kosakata tersebut adalah *gedig, trisi, capang, sembah* dan beberapa istilah lainnya. Untuk memudahkan penyampaian materi maka dibuat beberapa istilah agar mempermudah penyampaian materi dengan simbol yang dipergunakan mirip dengan *Bisindo*, yang intinya mempergunakan jari dan tangan untuk mengganti bahasa verbal atau menyimbolkan pernyataan tertentu.

Kurikulum yang digunakan saat ini, memang masih menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang tidak berkebutuhan khusus, namun dengan kebijakan kepala sekolah, materi tarianpun disesuaikan dengan kondisi siswa, dikarenakan siswa tuna rungu hanya mampu menerima segala informasi dalam pembelajaran melalui satu indera yaitu indera penglihatan saja.

Pembelajaran tari pada siswa tunarungu tingkat SMP di SLB, dengan menggunakan model *Bisindo* merupakan tata cara dalam berkomunikasi dan bersosialisasi bagi siswa tunarungu, dan tari sebagai bahasa non verbal, dimana didalamnya terdapat elemen gerak yang menjadi isyarat pesan yang disampaikan akan menjadi lebih mudah untuk dipahami, sehingga siswa tunarungu semakin bertambah kepercayaan dirinya dalam mengembangkan kreativitas pengembangan diri. Meskipun kelemahannya tidak bisa mendengar, namun panca indera penglihatannya sangat tajam, sehingga ketika mempelajari seni tari maupun berkomunikasinya, mereka akan mengeluarkan pikirannya dalam lambang visual atau gerak tubuh.

Selama ini, pendidikan seni tari di SMPLB-B Budi Nurani belum dilaksanakan secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran seni tari lebih mengedepankan sekedar tuntutan perlombaan saja, bukan tuntutan kebutuhan aktualisasi diri siswa untuk berekplorasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa belum tergali secara maksimal potensi dan bakat yang dimilikinya. Hal ini nampak dari ketidaktersediaannya guru seni khusus, pengajaran diberikan oleh guru yang berlatar belakang PLB, bukan guru yang berlatar belakang pendidikan seni, sehingga pembelajaran lebih mengarah kepada teoretis saja, karena pengalaman dalam praktek tidak dimiliki oleh pengajar, sehingga pengajaranpun masih dianggap hal yang tidak penting, namun ketika ada program pemerintah, dengan diadakannya perlombaan yang harus mewakili Kota Sukabumi ke tingkat provinsi, maka pihak sekolah memanggil orang yang berkompeten dalam bidang tari untuk memberikan tarian yang siap diperlombakan, dengan kisaran latihan yang singkat kurang lebih 8 kali pertemuan. Menurut pihak sekolah, yang diwakili oleh kepala sekolah SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi, dalam kesempatan wawancara secara langsung pada tanggal 8 November 2014, dengan alasan supaya siswa tidak merasa jenuh ketika menari, karena terlalu sering latihan tari akan membuat mereka menjadi malas, dengan waktu yang singkat itulah yang merupakan strategi agar siswa termotivasi dan tidak merasa kelelahan saat berlatih, sehingga siswapun akan antusias dalam menari, bahkan sudah terbukti sampai siswa pernah menjuarai di tingkat provinsi (Lina Darwati,52 th).

Kendala yang terjadi saat ini, tenaga pengajar khusus pembelajaran seni tidak dimiliki oleh SMPLB-B Budi Nurani, sehingga pengajar seni diberikan kepada guru yang memiliki keluarga yang berlatar belakang pendidikan seni, pembelajaran diberikan hanya berfokus pada teori itupun sebatas pengenalan, guru hanya sekedar memberikan pengetahuan dengan penyampaian informasi saja, Pembelajaran seperti ini nampak kurang efektif, karena pembelajaran dengan menghapal tidak menyentuh pada proses kreatif. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka penulis tidak membiarkan dilema guru SLB yang enggan mengajar seni tari karena tidak memahami gerak tari, sehingga penulis berinisiatif untuk membuat kode gerak tari dengan mempergunakan bahasa simbol seharihari komunikasi anak tuna rungu yaitu dengan mengembangkan bahasa isyarat jari

Bisindo pada simbol gerak tari, untuk mendorong guru agar mampu memberikan pengajaran tari dengan mudah.

Materi tari kreatif melalui pengembangan *Bisindo*, akan disuguhkan dalam pengamatan apresiasi secara langsung dengan pertunjukan tari topeng Klana sebagai stimulus awal. Materi ini digunakan dengan alasan bahwa konteks dalam karakter gerak tari topeng Klana cenderung dinamis dan gagah, selain itu pula gerak tari topeng Klana bebas dari tuntutan perbedaan jenis kelamin, geraknya dapat dilakukan siswa putra ataupun putri. Melalui apresiasi tari topeng ini pula, siswa secara tidak langsung diarahkan pada tari tradisi, agar ketika siswa berkreasi nantinya, siswa akan berpijak dari sebuah tradisi, dan pembelajaran tari mengarah pada tari kreatif yang berbasis muatan lokal, siswa mampu berkreatifitas dengan balutan kearifan budaya lokal. Namun dasar yang paling utama mengapa tari topeng dijadikan sebagai bahan apresiasi dari pembelajaran tari kreatif melalui pengembangan *Bisindo* ini, karena gerak-gerak yang yang terdapat dalam tari topeng klana, banyak gerak yang mendekati gerak-gerak isyarat *Bisindo*, salah satu contoh, ketika siswa mengangkat bahu sebagai simbol ketidaktahuan mereka saat ditanya, maka di dalam tari klana gerak bahu yang mereka lakukan itu, merupakan gerak tari yang disebut dengan gerak obah bahu.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimana Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tuna Rungu Di SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian meliputi :.

- 1. Bagaimana konsep awal model yang akan diaplikasikan di SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi ?
- 2. Bagaimana proses pengembangan *Bisindo* dalam model pembelajaran tari kreatif di SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi ?
- 3. Bagaimana hasil pembelajaran Tari Kreatif setelah menggunakan model isyarat *Bisindo*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari rencana penelitian ini adalah pertama penulis dapat memahami

bagaimana proses dan pengembangan Bisindo dalam model pendidikan seni tari di

sekolah luar biasa.

Kajian dan analisa dari penemuan tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk

laporan hasil penelitian yang akhirnya dapat dijadikan sebuah acuan atau formula untuk

pegangan bagi guru pendidikan seni di sekolah luar biasa khususnya yang sampai saat ini

belum paham dan kurang mengetahui bagaimana bahasa isyarat Bisindo, bisa

dikembangkan dan menjadi model dalam pembelajaran seni tari. Sesuai dengan rumusan

masalah, dan pertanyaan penelitian maka penelitian ini bertujuan juga untuk;

1. Menghasilkan model pembelajaran tari kreatif yang bisa digunakan sebagai alternatif

dalam pembelajaran seni tari bagi para guru siswa tunarungu khususnya di SMPLB-

B Kota Sukabumi?

2. Mendeskripsikan konsep awal model yang akan diaplikasikan di SMPLB-B Budi

Nurani Kota Sukabumi.

3. Mendeskripsikan proses pengembangan Bisindo dalam model pembelajaran tari

kreatif di SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi.

4. Mendeskripsikan model akhir pembelajaran dengan pengembangkan *Bisindo* dalam

pembelajaran Tari kreatif di SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi.

5. Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari kreatif setelah menggunakan model isyarat

Bisindo di SMPLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi.

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini berupa temuan model yang diharapkan dapat

bermanfaat dan memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan

Bisindo pada pembelajaran seni tari di Sekolah Luar Biasa. Kegunaan atau manfaat

penelitian ini dilihat dari aspek teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukkan berupa kajian konseptual yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari, pengembangan kurikulum, khususnya pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukkan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

 Bagi Institusi(Direktoral Jendral Pendidikan Luar Biasa, Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten/Kota, Sekolah).

sebagai masukkan dan kajian dalam kegiatan pengembangan dan uji coba, perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran, sehingga pengembangan isyarat *Bisindo* sebagai alternatif model pembelajaran seni tari di sekolah bagi siswa tunarungu, yang dapat meningkatkan keberhasilan instansi atau sekolah sebagai lembaga pendidikan yang efektif dan produktif.

• Bagi Orang tua

Sebagai pengetahuan dalam mendidik siswa-siswi tunarungu dalam pendidikan seni tari yang memberikan manfaat serta kemandirian siswa, sebagai generasi penerus yang memiliki akhlak, jati diri, bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Bagi Guru

Memberikan masukkan tentang desain model serta metoda pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai output pendidikan di Sekolah Luar Biasa.

Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran tari disekolah yang bermanfaat dalam kecakapan hidupnya dalam bermasyarakat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap jati diri dan cinta budaya bangsa serta sebagai sarana aktualisasi diri dalam mengembangkan bakat dan talentanya agar berkembang potensi yang dimilikinya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

- BAB I: Pendahuluan; yang berisi uraian yang berkaitan denganini merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, tujuan penelitian, manfaat/ Signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis. Pada bab ini dijelaskan mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan dan dasar-dasar yang melandasinya serta fokus penelitian.
- BAB II: Tinjauan Pustaka; bab ini merupakan suatu kajian teori yang dijadikan landasan dalam penyusunan kerangka berpikir. Dalam bab ini, peneliti mendudukan masalah yang diteliti dalam konteks bidang keilmuan. Adapun uraian yang terdiri dari, Hipotesis Penelitian
- **BAB III:** Metodologi Penelitian; Bab ini menguraikan secara rinci, mengenai metode dan pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya uraian mengenai lokasi Penelitian, populasi dan Sampel Penelitian, metode dan desain penelitian;
- **BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan**; Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil observasi di SLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi, serta pengembangan kode isyarat komunikasi *BISINDO* menjadi sebuah model pembelajaran seni tari di SLB-B Budi Nurani kota Sukabumi.
- BAB V: Kesimpulan dan Saran, menyajikan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian